

INTENSITAS DAN PREVALENSI EKTOPARASIT PADA KEPITING BAKAU (*SCYLLA SERRATA*) DALAM PENGEMBANGAN BUDIDAYA

Desy Ananda Pakaya¹⁾, Yuniarti Koniyo²⁾, Arafik Lamadi³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: desyanandapakaya@gmail.com¹⁾

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Kepiting bakau atau dengan nama latin *Scylla Serrata* hidup diperairan pantai atau hidup diperairan hutan bakau, kepiting jenis ini banyak digemari oleh orang banyak karena terkenal dengan kelezatannya sampai ke mancanegara, sehingga kepiting ini menjadi salah satu komoditas yang diekspor karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Untuk meningkatkan produksi kepiting bakau maka dilakukan upaya pengembangan benih kepiting bakau, namun dalam upaya tersebut banyak menghadapi kendala tingginya angka kematian kepiting yang disebabkan oleh serangan penyakit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat Prevalensi serangan ectoparasit dan untuk mengetahui Intensitas ectoparasit dalam pengembangan budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*). Metode penelitian ini menggunakan metode Proposive dengan cara pengambilan sampel di tiga stasiun yang ada di Kecamatan Marisa, diidentifikasi pada labolatorium Terpadu FPIK Universitas Negeri Gorontalo. Hasil dari penelitian ini ectoparasit yang menyerang kepiting bakau adalah *Octolasmis sp.*, tingkat Prevalensi dari ke tiga lokasi ini adalah 100 % terinfeksi. Intensitas serangan yang tertinggi pada kepiting bakau betina mencapai 137.7 ind/ekor sedangkan intensitas serangan yang dikategorikan sedang pada kepiting jantan mencapai 60.2 ind/ekor.

Kata kunci: Ektoparasit; Intensitas; Kepiting Bakau; Prevalensi

ABSTRACT

This research aims to find out the prevalence level of ectoparasite attack and the intensity of parasites in mangrove crab (scylla serrata) cultivation development. It applies purposive sampling by taking samples in three stations located in Marisa Sub-district, Pohuwato District, and identified at integrated laboratory at FPIK Universitas Negeri Gorontalo. The findings show that ectoparasite, which attacks magrove crab is Octolasmis sp, the level of prevalence of three stations is 100% infected. While the intensity which gets attacked more by Octolasmis sp is femele mangrove crab; 137,7 ind/crabs, and male 60,2 ind/crabs, in this case femele crabs are categoeized in the level of severely attacked or often attacked while male crabs sre categorized in the level of fair.

Keywords: Ectoparasite; Intensity; Mangrove Crab (*Scylla serrata*); Prevalance

1. PENDAHULUAN

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) hidup diperairan pantai, yang khususnya dihutan-hutan bakau (*mangrove*). Kepiting bakau (*Scylla serrata*) dipasarkan diluar negara ataupun dalam negara sehingganya kepiting ini banyak digemari oleh orang banyak dan terkenal dengan kelezatannya. Kepiting sendiri terkenal di mancanegara, sehingganya kepiting ini menjadi salah satu komoditas yang diekspor dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Fujaya & alam, 2012). Sebagian besar kebutuhan konsumen terhadap kepiting bakau (*Scylla serrata*) dipenuhi dari hasil penangkapan di alam yang bersifat fluktuatif (Samtosa & Amran, 2012). Dalam pembudidayaan kepiting bakau perlu dilakukan budidaya secara tersistem dan berkelanjutan agar produksi kepiting selalu meningkat serta memberikan pertumbuhan yang optimal.

Upaya pengembangan budidaya benih kepiting bakau banyak mengalami kendala yaitu terjadi serangan penyakit, serangan penyakit ini

berimbas pada tingginya angka kematian kepiting bakau. Penyakit ectoparasit ini menyerang pada organ tubuh organisme sehingga menyebabkan rusaknya permukaan tubuh dan insang pada inang (Fujaya dan alam, 2012). Kualitas air yang buruk, padat tebar, benih yang stres serta ketidakeimbangan antara daya dukung lingkungan dengan kuantitas produksi dalam satu areal budidaya menjadi pemicu terjadinya serangan ectoparasit.

Octolasmis sp. merupakan jenis ectoparasit yang dominan menyerang kepiting bakau (*Scylla serrata*). *Octolacmis sp* sering ditemukan menempel pada organ insang kepiting. Rendahnya produksi kepiting yang dibudidayakan disebabkan oleh populasi parasit yang tinggi karena dapat mengganggu sistem respirasi sehingga dapat menyebabkan kematian. *Octolamis sp.* sering ditemukan menempel pada organ insang kepiting. Tingkat penularan ectoparasit *Octolasmis sp* ini dinyatakan dalam tingkat prevalensi dan intensitas

parasit. Intensitas merupakan jumlah rata-rata parasit per- kepiting yang terinfeksi. Intensitas pada setiap kepiting tidak terlalu sama karena ada beberapa faktor, faktor yang sangat berpengaruh adalah ukuran kepiting. Semakin besar kepiting yang terserang penyakit makasemakin banyak pula parasit yang menyerang kepiting tersebut (Wardhani et al., 2018).

Prevalensi adalah bagian dari studi epidemiologi yang membawa pengertian jumlah orang dalam populasi yang mengalami penyakit, gangguan atau kondisi tertentu, pada suatu waktu dihubungkan dengan besar populasi dari mana kasus itu berasal. Prevalensi merupakan presentasi jumlah populasi yang terserang penyakit. Intensitas pada tiap jenis parasit tidak selalu sama karna banyak faktor yang berpengaruh, salah satu faktor yang berpengaruh yaitu ukuran inang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat prevalensi ektoparasit yang terdapat pada tiap individu kepiting bakau (*Scylla serrata*) serta mengetahui tingkat intensitas ektoparasit yang menyerang kepiting bakau (*Scylla serrata*) studi kasus di Kecamatan Marisa.

2. METODE PENELITIAN

Metode Proposive merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan sampel di tiga lokasi, Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu : Survey lokasi, pengambilan sampel, dan analisis data.

2.1. Survey Lokasi

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan mulai awal bulan sampai dengan selesai. Tempat penelitian ini ada dua lokasi yakni lokasi pengambilan sampel Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Dan untuk pemeriksaan sampel kepiting bakau (*Scylla serrata*) bertempat di Laboratorium Terpadu Universitas Negeri Gorontalo. Lokasi pengambilan sampel terbagi atas 3 stasiun :

Stasiun I terletak di Desa Pohuwato dengan titik koordinat 0°44'88.4"N 121°93'3.75"E. Tempat pengambilan sampel berada dikawasan mangrove akan tetapi kondisi mangrove yang ada di Desa Pohuwato Sangat rusak, tekstur tanah pasir kasar, banyaknya sampah yang berserakan, serta tambak yang tidak dipergunakan.

Stasiun II berada di Desa Bulili titik koordinat 0°45'00.8"N 121°92'5.63"E. Kawasan ini merupakan kawasan mangrove yang sangat berdekatan dengan pantai, di Desa tersebut ada banyak pengkap kepiting yang beraktifitas malam hari. Untuk menangkap kepiting harus melewati muara terlebih dahulu kemudian bisa sampai di tempat penangkapan.

Stasiun III berada di Desa Palopo dengan titik koordinat 0°46'2.83"N 121°96'77.4"E. Lokasi pengambilan sampel jauh dari pemukiman warga

Desa dan sedikit jauh dari pantai.ataupun pada kolom dua.

2.2. Metode Pengambilan Sampel (*Purposive sampling Technique*)

Metode *proposive sampling* adalah metode yang menggunakan teknik pengambilan sampel dimana metode ini memberikan gambaran kasar tentang keberadaan objek, peneliti menentukan pengambilan sampel dibeberapa titik.

2.3. Analisa Data

Perhitungan prevalensi dan kelimpahan kepiting bakau yang terinfeksi menggunakan rumus (Hadiroseyani et al. 2006) sebagai berikut:

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah kepiting yang terinfeksi}}{\text{Kepiting bakau yang diamati}} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk mengetahui intensitas ektoparasit pada kepiting bakau menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Intensitas} = \frac{\text{Jumlah total parasit A yang menginfeksi}}{\text{jumlah kepiting bakau yang terserang parasit A}}$$

Hasil perhitungan intensitas dan prevalensi Ektoparasit dimasukkan dalam katagori intensitas dan prevalensi parasit yang disajikan pada tabel 1 dan 2 Kategori prevalensi serangan parasit dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Katagori prevalensi

No	Prevalensi	Katagori	Keterangan
1.	100-99 %	Sulalu	Infeksi sangat Parah
2.	98-90 %	Hampir Selalu	Infeksi Parah
3.	89-70 %	Biasanya	Infeksi sedang
4.	69-50 %	Sangat Sering	Infeksi sangat sering
5.	49-30%	Umumnya	Infeksi biasa
6.	29-10 %	Sering	Infeksi sering
7.	9-1 %	Kadang	Infeksi kadang
8.	<1-0,1 %	Jarang	Infeksi Jarang
9.	<0,1-0,1 %	Sangat jarang	Infeksi sangat jarang
10.	<0,01	Hampir tidak pernah	Infeksi tidak pernah

(Sumber: Yulanda et al.,2017)

Katagori intensitas serangan parasit dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Katagori intensitas

No	Intensitas ind/ekr	Katagori
1.	< 1	Sangat rendah
2.	1-5	Rendah
3.	6-55	Sedang
4.	51-100	Parah
5.	> 100	Sangat parah
6.	> 1000	Super infeksi

(Sumber: Yulanda et al.,2017)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada spesies kepiting bakau (*Scylla serrata*) diambil dari lokasi pengambilan sampel yaitu di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato ditemukannya ektoparasit kelompok Arthropoda yaitu *Octolasmis* sp. dalam jumlah yang banyak. Adapun sampel yang diamati sebanyak 30 ekor. Sama halnya yang dikemukakan oleh Irwansyah et.al

(2012), menyebutkan *Octolasmis* sp merupakan jenis ektoparasit yang sering menginfeksi kepiting bakau. Ektoparasit yang menyerang kepiting bakau akan disajikan dalam tabel prevalensi dan intensitas.

Tabel 3. Data desa Pohnuato stasiun I

STASIUN I			
JANTAN		BETINA	
kode sampel	jumlah parasit	kode sampel	jumlah parasit
J1	101	B1	32
J2	506	B2	946
J3	31	B3	157
J4	251	B4	1038
J5	57	B5	393
Jumlah	946	Jumlah	2566

Tabel 4. Data desa Bulili stasiun II

STASIUN II			
JANTAN		BETINA	
kode sampel	jumlah parasit	kode sampel	jumlah parasit
J1	52	B1	144
J2	10	B2	3
J3	79	B3	101
J4	164	B4	225
J5	232	B5	360
Jumlah	537	Jumlah	833

Tabel 5. Data desa Palopo stasiun III

STASIUN III			
JANTAN		BETINA	
kode sampel	jumlah parasit	kode sampel	jumlah parasit
J1	86	B1	98
J2	52	B2	55
J3	54	B3	257
J4	65	B4	112
J5	66	B5	210
Jumlah	323	Jumlah	732
Total	1806	Total	4131

Dari ketiga stasiun ini bisa dilihat perbandingan antara kepiting jantan dan betina jumlah parasit *Octolasmis* sangatlah bervariasi. Kisaran angka banyaknya parasit pada kepiting jantan 10-500 sedangkan untuk betina 32-1000 parasit. Untuk memperoleh tingkat prevalensi pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) data pada tabel dimasukkan dalam rumus prevalensi. Adapun rumus prevalensi dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Prevalensi: } \frac{\text{jumlah kepiting bakau yang terinfeksi}}{\text{kepiting bakau yang diamati}} \times 100 \%$$

$$\text{Prevalensi: } \frac{30 \text{ ind/ekr}}{30 \text{ ind/ekr}} \times 100 \%$$

$$= 100 \%$$

Tingkat prevalensi dari ke tiga stasiun dapat dilihat pada tabel 6. Sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat prevalensi

Desa	Jenis parasit	Kategori	Prevalensi (%)
Pohnuato	<i>Octolasmis</i> sp	Infeksi sangat parah	100 %
Bulili	<i>Octolasmis</i> sp	Infeksi sangat parah	100 %
P2alopo	<i>Octolasmis</i> sp	Infeksi sangat parah	100 %

Berdasarkan hasil pengamatan laboratorium diketahui bahwa tingkat prevalensi dari ke tiga Stasiun adalah 100%. Presentasi ektoparasit *Octolasmis* Pada kepiting bakau yang ada di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohnuato sangat terinfeksi parah. Salah satu faktor penyebab timbulnya penyakit parasit adalah lingkungan. Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat stres organisme perairan yaitu kondisi lingkungan.

Menurut Wardhani et al., (2018), perubahan parasit dan bakteri patogen menjadi patogen disebabkan oleh lima faktor antara lain adanya perubahan dalam: konsentrasi oksigen, karbondioksida, amoniak, kandungan materi organik dan populasi mikroba. Perubahan faktor tersebut hingga batas waktu tertentu dapat mengakibatkan stress dan timbulnya penyakit.

Timbulnya ektoparasit *Octolasmis* ini karena adanya bahan organik yang tercemar disekitar perairan. Sesuai dengan data hasil kualitas air yang ada di Kecamatan Marisa menyatakan bahwa suhu perairan 39°C, pH 6.9 . Salinitas 30 dan DO 2. Kandungan oksigen terlarut yang ada di Kecamatan Marisa dikategorikan sangat buruk.

Menurut Sutiarto (2013), bahan organik merupakan pencemar perairan yang paling umum dijumpai, dan dampak yang ditimbulkannya tidak langsung. Masalah yang ditimbulkan adalah menurunkan kandungan oksigen terlarut dan terjadi proses eutrofikasi. Proses eutrofikasi adalah proses penyuburan (pengayaan) yang menstimulir pertumbuhan algae dan tumbuhan air secara.

Octolasmis sp merupakan organisme perairan pemakan plankton dan detritus. Sehingga proses eutrofikasi diduga mengakibatkan kepadatan *octolasmis* diperairan yang disebabkan kelimpahan makanan dari *octolasmis* sp. Adapun gejala klinis yang ditimbulkan oleh parasit ini adalah organisme lain yang menempel pada bagian insang kepiting yang berbentuk menyerupai kecambah.

Herlina (2017) menyatakan bahwa terjadinya perubahan warna pada insang kepiting dapat menyebabkan dampak negatif pada kepiting. Salah satunya adalah kepiting akan mengalami masalah pernapasan atau terhambatnya proses respirasi dan sulit bergerak pada saat mencari makan.

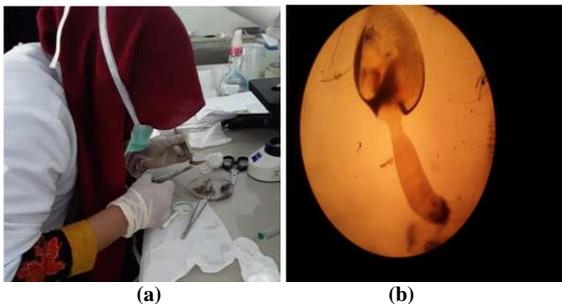


Gambar 1. Kelimpahan Parasit *Octolasmis* pada insang kepiting bakau (*Scylla serrata*)

Parasit *Octolasmis* sp merupakan parasit yang tidak membutuhkan inang perantara. Pada fase larva atau *cyprid Octolasmis* berenang mencari substrat yang cocok untuk diserang. Ketika *cyprid* siap menyerang pada substrat antenna yang mengandung

kelenjar semen langsung tertancap pada substrat dan kemudian menjalani fase - fase metamorposis. Parasit ini menyerang keping bakau dengan cara masuk melalui rongga respirasi dan langsung menyerang pada organ insang bagian dalam.

Parasit *Octolasmis* ini sering ditemukan menempel pada bagian tubuh keping yaitu insang penempelan parasit *Octolasmis* pada insang diduga dapat mempengaruhi proses respirasi dengan ini menjadi kompotitor oksigen dan mengurangi permukaan insang yang tersedia untuk respirasi. Parasit ini menjadi penyebab matinya keping bakau (*Scylla serrata*) akibat berkurangnya efisiensi repirasi. Gambar *Octolasmis* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Proses pemilihan parasit *Octolasmis* dengan insang keping (a) dan bentuk *Octolasmis* dilihat dari mikroskop (b)

Sumber : Dokumentasi peneliti

Parasit *Octolasmisi* sp bisa memberikan dampak yang buruk terhadap insang keping. Salah satu dampak yang diberikan adalah kerusakan lamella sekunder yaitu distal hiperflasia. Kerusakan jaringan ini disebabkan tertutupnya permukaan semen sel parasit *Octolasmis* sp. Hiperflasia memacu pertambahan produksi lender yang dapat menyebabkan terjadinya pembengkakan dan penggumpalan pada insang.

Timbulnya *Octolasmis* pada insang diakibatkan oleh cara makan keping. Keping mencari makan pada malam hari, makanan yang biasa dimakan adalah jenis plankton dan detritus. Makanan lain yang dimakan keping adalah udang kecil, dan cumi sebagai makanan tambahan. *Octolasmis* ini terbawa oleh arus sehingga timbul pada permukaan perairan. Kemudian *Octolasmis* ini masuk melalui rongga insang keping dan berkembang menjadi banyak dalam tubuh keping.

Untuk mengetahui tingkat intensitas pada keping bakau (*Scylla serrata*) dapat dilihat pada rumus dan tabel sebagai berikut:

$$\text{Intensitas: } \frac{\text{jumlah total parasit A yang menginfeksi}}{\text{jumlah keping bakau yang terserang parasit A}}$$

$$\text{Intensitas Jantan: } \frac{1806}{30} = 60.2 \text{ ind/ekr}$$

$$\text{Intensitas Betina: } \frac{4131}{30} = 137.7 \text{ ind/ekr}$$

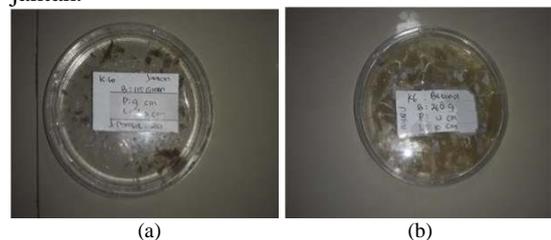
Tabel 7. Total intensitas Stasiun

Stasiun I			
Jantan		Betina	
Kode Sampel	Intensitas ind/ekr	Kode sampel	Intensitas Ind/ekr
J1	3,37	B1	1,07
J2	16,9	B2	31,5
J3	1,03	B3	5,23
J4	8,37	B4	34,6
J5	1,9	B5	13,1
Stasiun II			
Jantan		Betina	
Kode sampel	Intensitas ind/ekr	Kode sampel	Intensitas Ind/ekr
J1	1,73	B1	4,8
J2	0,33	B2	0,1
J3	2,63	B3	3,36
J4	5,46	B4	7,5
J5	7,73	B5	12
Stasiun III			
Jantan		Betina	
Kode Sampel	Intensitas ind/ekr	Kode sampel	Intensitas Ind/ekr
J1	2,87	B1	2,26
J2	1,73	B2	1,83
J3	1,8	B3	8,56
J4	2,2	B4	3,37
J5	2,2	B5	7

Total Keseluruhan stasiun Intensitas = 181.89 ind/ekr

Tabel 7 adalah data intensitas yang sudah diolah, dimana jumlah total parasit A yang menginfeksi dibagi dengan jumlah Keping bakau yang terserang parasit A. Dalam Tabel 7 disajikan berdasarkan jenis kelamin dan di hitung secara individu contohnya pada stasiun I jumlah parasit pada keping J1 sebanyak 101 kemudian di bagi dengan jumlah keping yaitu 30 ekor, dan hasilnya 3,37 Ind/ekr. Untuk stasiun II dan III perhitungannya sama dengan Stasiun I. Kemudian untuk memperoleh total intensitas keseluruhan stasiun, maka dijumlahkan Ketiga stasiun tersebut. Dan Total intensitas keseluruhan sebesar 181.89 ind/ekr.

Untuk mendapatkan hasil intensitas berdasarkan jenis kelamin dilakukan penjumlahan dari stasiun I, II dan III. Dan total jenis kelamin jantan sebanyak 60.2 ind/ekr. Sedangkan untuk keping betina sebanyak 137.7 ind/ekr. Hal ini dapat dilihat pada gambar yang membuktikan bahwa betina lebih banyak diserang oleh *Octolasmis* dari keping jantan.



Gambar 3. Parasit *Octolasmisi* pada insang keping jantan (a) dan parasit *Octolasmis* pada keping betina (b)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil intensitas yang diperoleh menyatakan bahwa keping betina lebih tinggi intensitasnya dibandingkan dengan keping jantan. Dalam artian bahwa keping betina lebih banyak diserang oleh parasit *Octolasmis* dibandingkan dengan keping

jantan yang sedikit diserang oleh parasit *Octolasmis* hal ini disebabkan oleh proses respirasi. Menurut Wardhani et al., (2018) melaporkan bahwa konsumsi oksigen pada krustacea dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor eksternal yang berpengaruh adalah salinitas, konsentrasi oksigen terlarut, suhu, cahaya, status makanan dan karbondioksida. Faktor internal adalah spesies, stadia, bobot, aktifitas, reproduksi, molting dan jenis kelamin. Berdasarkan penjelasan tersebut diduga bahwa keping betina lebih sering melakukan proses respirasi dari pada keping jantan sehingga keping betina lebih banyak memberi pemasok makanan atau nutrisi yang dibutuhkan oleh parasit *Octolasmis* sp.

Adapun tabel katagori intensitas berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Katagori intensitas berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah intensitas ind/ekr	Katagori
Jantan	60.2	Sedang
Betina	137.7	Parah

Intensitas keping bakau (*Scylla serrata*) yang ada di tiga desa sangat bervariasi. Stasiun I didesa pohuwato intensitas keping antara jantan dan betina sangat berbeda dimana keping betina lebih tinggi intensitasnya dibandingkan jantan. Adapun perbedaan intensitas diantaranya jantan dari hasil diatas menyatakan bahwa keping jantan mempunyai intensitas serangan 60.2 Ind/ekr, sedangkan untuk keping betina 137.7 ind/ekor. Dari kedua hasil tersebut bisa diketahui bahwa intensitas keping bakau (*Scylla serrata*) antara jantan dan betina yang lebih banyak diserang adalah keping betina. Hasil uji statistik uji T dapat dilihat pada Tabel.9.

Tabel 9. Hasil uji statistik uji T

No	Jantan	Betina
1	101	32
2	506	946
3	31	157
4	251	1038
5	57	393
6	52	144
7	10	3
8	79	101
9	164	225
10	232	360
11	86	98
12	52	55
13	54	257
14	65	112
15	66	210
Jumlah	1806	4121

Berdasarkan hasil pengamatan uji T dalam Tabel 9 menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara nilai keping jantan dan keping betina. Uji T bertujuan untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data sama atau berbeda. Ditinjau dari hasil t-Test two independen atau tabel T menggunakan dua arah yang signifikan, dimana nilai

T tabel lebih besar pada taraf 5 %. Dalam artian keping betina lebih banyak diserang dibandingkan keping jantan.

Pengukuran kualitas air dilakukan pada setiap stasiun yang berbeda. Pengukuran ini diambil dari masing-masing sumber perairan. Adapun pengukuran yang dilakukan adalah suhu, pH, salinitas, dan DO. Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut.

3.1. Kualitas Air

Pengukuran kualitas air dilakukan pada setiap stasiun yang berbeda. Pengukuran ini diambil dari masing-masing sumber perairan. Adapun pengukuran yang dilakukan adalah suhu, pH, salinitas, dan DO. Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Kualitas perairan di Kecamatan Marisa

No	Parameter	Stasiun			Ket
		1	2	3	
1	suhu	39°C	38°C	32°C	Buruk
2	DO	3	2.7	3	Buruk
3	pH	6.9	6.9	6.6	Buruk
4	salinitas	30	30	30	Buruk

Tabel.10 hasil pengukuran kualitas air yang ada di Kecamatan Marisa dikategorikan buruk untuk tempat hidup keping.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa presentasi keping bakau yang ada dikecamatan marisa 100 % terinfeksi parasit *Octolasmis* sp, dan intensitas keping bakau yang ada dikecamatan marisa jantan 60.2 ind/ekor sementara betina 137.7 ind/ekor dengan ini keping betina lebih banyak diserang dibandingkan jantan.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian perlu adanya penelitian lanjutan mengenai identifikasi endoparasit pada keping bakau sehingga bisa diketahui berbagai jenis penyakit yang menyerang keping bakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Fujaya, Y., & alam, N. 2012. Pengaruh kualitas air, siklus bulan, dan pasang surut terhadap molting dan produksi keping cangkang lunak (soft shell crab) di tambak komersil. *Journal Ilmiah*, 1-10.
- Irvansyah Y.M.,Nurlita Abdulgani.,& Guninta Mashari. 2012. Identifikasi dan Intensitas keping bakau (*Scylla serrata*) stadia muda dipertambahan keping Kecamatan Sediti, Kabupaten Siduarjo. *Jurnal sains dan seni Its, Volume 1 Nomor 1*; 1-5.
- Samtosa A. Amran R, 2012. Pertumbuhan dan mortalitas keping bakau *Scylla* 1798 Diperairan pantai Mayangah, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Seminar nasional tahin IX hasil penelitian Perikanan dan Kelautan, Jakarta

- Sri Herlina. 2017. Intensitas kepiting bakau (*Scylla serrata*) tambak Desa Sagintung, Kecamatan Seruyan Hilir. *Jurnal Ilmu hewani tropika*, Volume.6, Nomor 2; 1-4
- Sutianto P.S. 2013. Identifikasi morfologi, molukuler dan tingkat serangan ektoparasit *Octolasmis* sp pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) diperairan Sulawesi Selatan. [Tesis] Program Pacha sarjana. Universitas Hasanudin Makasar.
- Wardhani, C. K., Sartijo, & Haditomo, a. H. (2018). Study keberadaan ektoparasit *Octolasmis* sp. pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina pertambakan semarang. *Journal of Aquaculture Manegement and Technology*, Volume 7, Nomor 1, 38-45
- Yulanda, T. E., dewiyanti, I., & aliza, D. 2017. Intensitas dan prevalensi ektoparasit pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Desa Lubuk Damar Kabupaten Aceh Tamiang . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, Volume 2, Nomor 1: , 80-88.